

***Capability, Opportunity, dan Rationalization* pada Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Income Tax Rate* sebagai Efek Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI 2020-2022)**

Nur Triyani¹⁾, Hasni Yusrianti²⁾, Kemas Muhammad Husni Thamrin³⁾

¹Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Sriwijaya Palembang

E-mail: Nurtriyani0707@gmail.com

²Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Sriwijaya Palembang

E-mail: hasniyusrianti@unsri.ac.id

²Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Sriwijaya Palembang

E-mail: kemasmuhammadhusnithamrin@fe.unsri.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence and analyze the influence of capabilities, opportunities, and rationalization on the condition of financial statements and the role of income tax rates as a moderating variable in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2022 as the population in this study. The data in this study consisted of 207 observations determined using the purposive sampling method. Data collection uses documentation techniques collected from annual financial reports and annual reports. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA) with Eviews. Based on the results of the regression test, capabilities and opportunities influence the condition of financial statements, while rationalization cannot influence the condition of financial statements. The results of the moderation regression show that the income tax rate is able to moderate opportunity, while other income tax rates are not able to moderate it. The practical implications of this research can provide information for stakeholders in decision making.

Keywords : *Capability, Opportunity, Rationalization, Kecurangan Laporan Keuangan, Income Tax Rate*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan yang menggambarkan pertumbuhan performa perusahaan dimana didalamnya memuat mengenai informasi-informasi yang terdapat pertanggung jawaban penuh oleh pihak manajemen perusahaan serta investor yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan diambil. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian mengenai posisi keuangan yang terstruktur serta kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan ini juga merupakan suatu alat komunikasi dalam perusahaan baik untuk data keuangan atau juga kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang ditujukan bagi pengguna (*user*) informasi dalam laporan keuangan, baik pengguna itu adalah manajer puncak pada bawahan atau juga pihak yang berada diluar perusahaan. Purba (2015), menyatakan bahwa persaingan dalam bisnis yang semakin ketat dapat mendorong manajemen atau pihak yang berkaitan melakukan suatu manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan atau juga mengenai pengungkapan keseluruhan mengenai informasi yang seharusnya dilaporkan. Tindakan tersebut bisa dilakukan baik oleh manajemen atau karyawan mengenai manipulasi atau kecurangan.

Kecurangan yang bisa berdampak jangka panjang adalah kecurangan laporan keuangan, seperti menurut Arens *et al* dalam Rahmatika (2020), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan kesalahan pada penyajian atau juga menghilangkan jumlah dengan sengaja dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan. Suatu kasus mengenai laporan keuangan ini sebagian besar disebabkan oleh salah saji yang dilakukan dengan sengaja dibandingkan kesalahan pengungkapan. Hal lebih mengejutkan lagi ialah hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang telah *go-public* dapat melakukan *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang *listing* di bursa efek. Tindakan kecurangan banyak hal yang menjadi penyebab manajemen dalam melakukan hal tersebut, diantaranya *conflict of interest* yang terjadi

antara agen dan investor yang dianggap sebagai *principal*. Hal ini lah yang bisa menyebabkan terjadinya suatu tindakan *fraudulent financial statements* (Dinata *et al*, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah suatu kecurangan yang dilakukan dengan sengaja dengan cara melanggar aturan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners Global* (ACFE) dalam kategori *fraud* pada gambar diatas, terdapat penyalahgunaan aset yang memiliki frekuensi tertinggi mencapai 86% dan selanjutnya korupsi mencapai 50% serta kasus penyalahgunaan laporan keuangan mencapai 9%. Walaupun kasus pada kecurangan laporan keuangan mempunyai frekuensi terkecil, tetapi justru mempunyai dampak tertinggi yaitu sebesar \$593.000, disusul oleh korupsi sebesar \$150.000, dan penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (ACFE Global, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai *capability* yang diproksikan dengan *director's changes*. Penelitian yang dilakukan oleh Uciati & Mukhibad (2019), menyatakan bahwa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda ditemukan oleh (Tarmizi *et al.*, 2022), yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian mengenai *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dimana penelitian yang dilakukan oleh Demetriades & Owusu-agyei (2022), Salim *et al* (2021) dan Diah & Arum (2020), menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum & Anggarani (2021), yang menyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian juga dilakukan oleh Umar, *et al* (2020) *rationalization* menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, *et al* (2021), menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Motivasi perusahaan dalam melakukan praktik kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah mengurangi pembayaran tarif pajak dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak dan penggelapan pajak. Praktik kriminal ini seringkali muncul karena adanya peluang, kesengajaan, atau lemahnya pengawasan dalam suatu perusahaan (ACFE, 2019). Penggelapan pajak adalah suatu praktik ilegal untuk mengurangi kewajiban pajak dengan cara melanggar peraturan dalam perpajakan, dan manfaat yang diperoleh adalah wajib pajak dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar sesuai tarif yang berlaku. Bagi masyarakat, pemberlakuan tarif pajak rendah tidak terlalu memberatkan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya. Namun jika pemberlakuan pajak terlalu tinggi, masyarakat akan berusaha melakukan cara guna menghindari pajak yang terlalu tinggi (Slemrod, 2007). Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan tarif pajak penghasilan atau *income tax rate* sebagai variabel moderasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidijati & Amin (2022), dimana variabel moderasi ini berguna untuk mengetahui apakah variabel *income tax rate* dapat memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa interaksi keagenan ada lantaran terdapat kontrak antara *principal* (pemilik) beserta agen dimana menggunakan beberapa kewenangan tentang pengambilan sebuah keputusan pada agen. Dalam teori agensi juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang atau pemilik saham dengan pihak operasional perusahaan. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals* dalam kapasitasnya mengambil keputusan (Nanda *et al.*, 2024). teori agensi juga mengasumsikan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*), dimana manajemen yang menjalankan perusahaan lebih mengetahui informasi dalam perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi tersebut yang memunculkan peluang dan celah manajemen dalam melakukan tindakan diluar tujuannya (Tandiontong, 2016).

2.2. Contingency Theory

Contingency theory (teori kontinjensi) berargumen bahwa desain dan sistem pengendalian adalah tergantung pada konteks organisasi dimana pengendalian tersebut dilaksanakan (Fiedler, 1967). Sedangkan Otley (1980), menyatakan pendekatan teori kontinjensi muncul dari adanya sebuah asumsi dasar peningkatan universal. Sistem akuntansi didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan pada seluruh organisasi pada setiap keadaan. Berdasarkan dengan teori kontinjensi, terdapat dugaan bahwa ada faktor situasional lain yang mungkin akan saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu serta dengan pendekatan teori kontinjensi ini bisa memberikan kemungkinan adanya suatu variabel seperti moderasi yang bisa mengkombinasikan antar variabel (Yuliani, *et al* 2021).

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Arens *et al* dalam Rahmatika (2020), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan menghitung atau menyajikan atau mengungkapkan jumlah dilakukan secara sengaja bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan tersebut. Betri (2020) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan ceroboh atau disengaja dalam melakukan hal atau melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan, dimana tindakan itu sendiri dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Tindakan kecurangan laporan keuangan sendiri bisa disebabkan karena adanya tekanan serta keserakahan yang dirasakan manajemen untuk menunjukkan prestasi. Variabel dependen diukur menggunakan Beneish M-Score. Model Beneish M-Score adalah model prediksi penipuan laporan keuangan, dimana laporan yang dikandungnya memiliki kapasitas untuk memprediksi penipuan laporan keuangan (Beneish, 1999). Beneish M-Score diukur menggunakan delapan rasio keuangan sebagai berikut:

1. DSRI (*Days Sales in Receivable Index*)

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha\ (t)/Penjualan(t)}{Piutang\ Usaha\ (t - 1)/Penjualan(t - 1)}$$

2. GMI (*Gross Margin Index*)

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor(t - 1)/Penjualan(t - 1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Penjualan(t)}$$

3. AQI (*Assets Quality Index*)

$$AQI = \frac{1 - \frac{Aktiva\ Lancar\ (t) + Aktva\ Tetap(t)}{Total\ Aktiva(t)}}{1 - \frac{Aktiva\ Lancar\ (t-1) + Aktva\ Tetap(t-1)}{Total\ Aktiva(t-1)}}$$

4. SGI (*Sales Growth Index*)

$$SGI = \frac{Penjualan(t)}{Penjualan(t - 1)}$$

5. DEPI (*Depreciation Index*)

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi(t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aktiva\ Tetap(t-1)}}{\frac{Depresiasi(t)}{Depresiasi(t) + Aktiva\ Tetap(t)}}$$

6. SGAI (*Sales General and Administrative Exspenses Index*)

$$SGAI = \frac{SGAI(t)/Penjualan(t)}{SGAI(t - 1)/Penjualan(t - 1)}$$

7. LVGI (*Leverage Index*)

$$LVGI = \frac{Total\ Kewajiban(t)/Total\ Aktiva\ (t)}{Total\ Kewajiban(t - 1)/Total\ Aktiva\ (t - 1)}$$

8. TATA (*Total Accrual to Total Assets*)

$$TATA = \frac{Laba\ Usaha\ (t) - Arus\ Kas\ dari\ Aktivitas\ Operasi\ (t)}{Total\ Aktiva\ (t)}$$

Setelah dihitung menggunakan 8 rasio, maka dihitung dengan rumus:

$$M\text{-Score} = -4,86 + 0,920\ DSRI + 0,528\ GMI + 0,404\ AQI + 0,892\ SGI + 0,115\ DEPI - 0,172\ SGAI - 0,327\ LVGI + 4,697\ TATA$$

2.4. *Capability*

Capability adalah kemampuan pegawai atau individu untuk melakukan kecurangan atau penipuan bahkan penyelewengan tanpa diketahui oleh pihak lain (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* dalam penelitian ini menggunakan *director's changes*, yaitu pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian direksi ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu DCHANGE dengan:

- a. Kode 1 apabila terdapat pergantian direksi
- b. Kode 0 apabila tidak terdapat pergantian direksi

2.5. *Opportunity*

Opportunity (peluang) merupakan posisi paling atas yang dapat menyebabkan terjadi tindakan kecurangan karena terdapat suatu peluang untuk dilakukan kecurangan (Betri, 2020). *Opportunity* dalam penelitian ini diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi jumlah dewan komisaris digunakan karena dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau afiliasi dengan perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan tetap independen (Utami, 2019).

$$BDOIT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

2.6. *Rationalization*

Rasionalisasi adalah suatu tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan, dimana suatu tindakan tersebut menjadi motivasi dalam melakukan kejahatan perusahaan (Tuanakotta, & Theodorus, 2010). Pengukuran rasionalisasi pada penelitian ini diproksikan dengan total akrual perusahaan. Total akrual perusahaan digunakan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan.

$$TACC = \frac{\text{Total akrual}}{\text{Total Asset}}$$

2.7. *Income Tax Rate*

Tarif pajak penghasilan adalah ketentuan besaran yang harus dibayar oleh wajib pajak dari suatu badan usaha, baik berasal dari dalam maupun luar negeri, dimana besaran tersebut telah diatur dalam UU yang berlaku (Wardani & Rahayu, 2020). *Income tax rate* akan di ukur menggunakan *effective tax rate*. Berdasarkan hasil perhitungan *effective tax rate*, jika semakin rendah nilainya, maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan (Hananto, 2021).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

3. RESEARCH HYPOTHESIS

3.1. Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi. Ditinjau dari teori agensi, posisi manajemen puncak seperti direksi dan *Chief Executive Officer* (CEO) dapat memanfaatkan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk melakukan tindakan kecurangan dengan lebih mudah (Sari et al., 2020). Mereka dapat memanfaatkan keadaan dan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain dalam perusahaan dan menutupi kecurangan yang dilakukan. Kekuasaan dan posisi mereka juga dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan

pribadi, seperti Direksi mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, baik jangka pendek maupun panjang. Dalam melakukan tanggungjawabnya, direksi dapat saja melakukan manipulasi (Achmad & Pamungkas, 2022).

Berdasarkan yang telah dijelaskan maka didapat hipotesis:

H1: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3.2. Pengaruh *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity (peluang) dapat menyebabkan terjadinya masalah seperti kecurangan laporan keuangan yang dipicu adanya pengawasan yang tidak efektif (Saputri & Sari, 2023). Dalam hal ini, teori agensi dalam hubungan prinsipal dengan agen mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam perbedaan inilah terjadi kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Diah & Arum, 2020). Menurut SAS NO. 99 ialah kondisi yang mana tidak adanya pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan, atau tidak memiliki unit pengawas suatu perusahaan yang secara efektif memantau kinerja dalam perusahaan akan membentuk peluang bagi manajemen dan karyawan dalam melakukan tindakan kecurangan (AICPA, 2003).

Sesuai uraian yang telah dijelaskan, didapat hipotesis:

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam rasionalisasi pihak manajemen mencoba untuk melakukan pembenaran pada praktik akuntansi karena bentuknya tidak material tapi rasionalisasi, Misalnya adalah memanfaatkan sesuatu yang terkandung dalam laporan keuangan (Murtanto, 2016). Pihak manajemen dapat mengakui sebuah pendapatan yang sebenarnya tidak dapat di akui karena merasa dampaknya tidak material serta rasionalisasi ini sering menjadi permohonan para agen untuk melakukan suatu tindakan penyimpangan akuntansi semakin tinggi karena menganggap tindakan tersebut masuk akal atau bahkan dibenarkan karena itu dianggap sebagai praktik umum yang dilakukan perusahaan (Umar *et al.*, 2020). Sikap rasionalisasi menyebabkan tingkat pelaporan keuangan palsu di perusahaan yang lebih besar karena mereka menganggap bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar dan lumrah dapat diterima (Kusumawati & Putri, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis:

H3: *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.4. Pengaruh *Income Tax Rates* atas Hubungan *Capability*, *Opportunity*, Dan *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Slemrod (2007) menjelaskan, Tarif pajak penghasilan yang relatif tinggi menentukan pula tingkat pajak perusahaan dan pemberlakuan tarif yang tinggi cenderung mengakibatkan wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak dan penggelapan pajak merupakan tindakan wajib pajak untuk menghindari atau mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan menggunakan teknik rekayasa keuangan ilegal seperti melakukan kecurangan. Perubahan tarif pajak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan dan berakhir menyebabkan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Meidijati & Amin (2022) tarif pajak penghasilan yang tinggi akan menyebabkan praktik penghindaran pajak semakin tinggi dan agresif. Dengan demikian, perusahaan publik yang memanfaatkan tarif pajak penghasilan yang lebih rendah dibandingkan tarif umum akan berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan, hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H4a: *Income tax rate* memperkuat hubungan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4b: *Income tax rate* memperkuat hubungan *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4c: *Income tax rate* memperkuat hubungan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

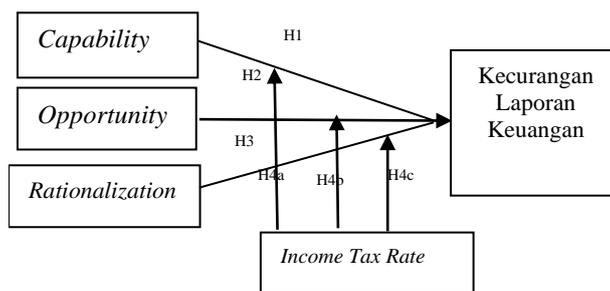


Figure 1. Research Model

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 69 perusahaan dan 207 observasi yang diakses melalui www.idx.co.id. Dalam pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data menggunakan Eviews. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian yang dilakukan dalam penelitian adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, kemudian dilakukan uji R-Square dan uji hipotesis. Model persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 capability_{it} + \beta_2 opportunity_{it} + \beta_3 rationalization_{it} + \beta_7 itr + \beta_1 capability_{it} * itr + \beta_2 opportunity_{it} * itr + \beta_3 rationalization_{it} * itr + e$$

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Descriptive Statistical

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mewakili data variabel yang telah diolah. Hasil pengolahan data variabel penelitian ini disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Table 1. Descriptive Statistic

	M_SCORE	CAPABILITY	OPPORTUNITY	RATIONALIZATION	INCOME TAX RATE
Mean	-1.286649	0.316969	-0.008203	0.072464	0.445066
Med	-1.817964	0.207989	-0.007021	0.000000	0.400000
Max	15.42642	6.758790	1.088937	1.000000	0.833333
Min	-5.031414	0.002017	-0.928756	0.000000	0.166667
Std.Dev.	2.336466	0.707962	0.134242	0.259883	0.146613
Obs	207	207	207	207	207

Source: Data Processed (Eviews, 2024)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai mean m-score (Y) sebesar -1,286, minimum -5,031, maksimum 15,426. *capability* (X1) menunjukkan nilai mean 0,072, minimal 0 dan maksimal 1. *opportunity* (X2) menunjukkan nilai mean sebesar -0,008, minimal -0,928 dan maksimal 1,088. *rationalization* (X3) menunjukkan nilai mean sebesar 0,445, minimum 0,1666, maksimum 0833. Sedangkan tarif pajak penghasilan (Z) menunjukkan nilai mean sebesar 0,316, minimum 0,002 dan maksimum 6,758.

5.2. Classical Assumptions Test

Gujarati (2015), menyatakan bahwa dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dilakukan karena alasan tertentu, sehingga dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan hanyalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

5.2.1. Multicollinearity Test

Uji tes multikolinearitas disajikan pada tabel 2.

Table 2. Multicollinearity test

CAPABILITY OPPORTUNITY RATIONALIZATION			
CAPABILITY	1.000000	-0.009733	-0.113869
OPPORTUNITY	-0.318736	1.000000	-0.113869
RATIONALIZATION	-0.318736	0.009733	1.000000

Source: Processed result Eviews, 2024

Pada tabel 2 yang disajikan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas karena nilai korelasi variabel independen <10.

5.2.2. Heteroscedasticity Test

Uji tes heterokedastisitas disajikan pada tabel 3.

Table 3. Heteroscedasticity test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.066425	0.174828	6.099868	0.0000
CAPABILITY	0.708271	0.527523	1.342636	0.1809
OPPORTUNITY	-0.441029	0.980111	-0.449979	0.6532
RATIONALIZATION	-0.358791	1.077390	-0.333018	0.7395

Source: Data Processed, Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji Glesjer yang tersaji pada tabel 3, nilai probabilitas masing-masing variabel independen > 0,05 yang berarti model yang digunakan terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

5.3. Hypothesis Test

5.3.1. Uji Parsial (t)

Table 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.377865	0.108424	-12.70817	0.0000
CAPABILITY	0.405109	0.225596	1.795728	0.0740
OPPORTUNITY	-0.634998	0.223654	-2.839195	0.0050
RATIONALIZATION	3.299437	0.314935	10.47658	0.0000

Source: Data Processed, Eviews, 2024

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *capability* mempunyai P-value sebesar 0,074 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *opportunity* mempunyai P-value sebesar 0,005 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Variabel ketiga yaitu *rationalization* mempunyai P-value sebesar 0,000 < 0,05 yang

berarti H3 diterima.

5.3.2. Uji Moderated Regression Analysis

Table 5. Moderated Regression Analysis (MRA) Test

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.871206	0.528050	-1.649853	0.1005
CAPABILITYITR	-0.344931	0.185846	-1.856011	0.0649
OPPORTUNITYITR	-0.328682	0.265354	-1.238657	0.2169
RATIONALIZATIONITR	6.617012	1.298427	5.096177	0.0000

Source: Data Processed, Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 5 mengenai *income tax rate* sebagai variabel moderasi *capability* menunjukkan nilai P-value sebesar 0,0649 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4a ditolak. Sesuai dengan hasil regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa *income tax rate* sebagai variabel moderasi *opportunity* mempunyai nilai P-value sebesar 0,2169 < 0,05. Artinya H4b ditolak. Hasil uji regresi pada tabel 4 mengenai *income tax rate* sebagai variabel moderasi *rationalization* menunjukkan P-value sebesar 0,0000 < 0,05. yang berarti H4c diterima.

5.4. R-Square Test

Table 5. R-Square Test

R-squared	0.688349
Adjusted R-squared	0.678999

Source: Data Processed, Eviews, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan diperoleh nilai R-Square sebesar 0,688349. Angka tersebut berarti bahwa variabel dependen (Y) yaitu penipuan laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *capability*, *opportunity*, dan *rationalization* yang dimoderasi oleh *income tax rate* yaitu sebesar 68,83%, sedangkan sisanya sebesar 31,17% adalah dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5.5. Pembahasan

5.5.1. Pengaruh *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan didapat nilai *Pvalue* sebesar 0.0740 > dari 0.05, hal ini menunjukkan H1 ditolak. Dalam penelitian ini *capability* diprosikan dengan pergantian direktur dalam perusahaan selama tahun penelitian.

Menurut Achmad & Pamungkas (2022), penelitian ini tidak konsisten dengan teori keagenan yang menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Berdasarkan Pasal 8 ayat 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa anggota direksi dapat mengundurkan diri dari jabatannya sebelum masa jabatannya berakhir. Regulasi tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil. Berakhirnya masa jabatan direksi memungkinkan perseroan melalui RUPS mengangkat direksi baru (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Perubahan direksi juga dapat disebabkan karena kinerja direksi yang kurang baik. Untuk memajukan perusahaan, perusahaan memilih direksi baru agar dapat mengembangkan perusahaan lebih jauh. Pilihan yang harus diambil perusahaan dalam memilih direksi yang baru adalah dengan melihat kinerja pada jabatan sebelumnya dan mencermati visi dan misi apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas perusahaan menjadi lebih baik (Uciati & Mukhibad, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi, *et al* (2022), Achmad, *et al* (2023) dan Demetriades & Owusu-agyei (2022) yang menyatakan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.5.2. Pengaruh Opportunity Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan didapat nilai *Pvalue* sebesar $0.0050 < 0.05$, Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Apabila suatu perusahaan terdapat peningkatan peluang yang disebabkan tingginya nilai *ineffective monitoring* akan mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Variabel *opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dengan *ineffective monitoring*.

Hasil dalam penelitian mendukung teori agensi yang menyatakan bahwasannya *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dapat menyebabkan terjadinya masalah seperti kecurangan laporan keuangan yang dipicu adanya pengawasan yang tidak efektif. Dalam hal ini, teori agensi dalam hubungan prinsipal dengan agen mempunyai kepentingan yang berbeda dalam menilai kondisi perusahaan untuk melakukan pengawasan. Dalam perbedaan inilah dapat menjadi penyebab terjadi kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Saputri & Sari, 2023). Banyak anggota komisaris independen dapat menjamin dalam mencegah penipuan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak mengedepankan tujuan dari komisaris independen itu sendiri melainkan meningkatkan kepentingan perusahaan sehingga tidak berdampak terjadinya benturan kepentingan antara pemilik dan agen (Diah & Arum, 2020).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Demetriades & Owusu-agyei (2022), Salim *et al* (2021) dan Diah & Arum (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.5.3. Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan didapat nilai *Pvalue* sebesar $0.0000 < 0.05$, berdasarkan hasil uji dinyatakan bahwa H3 diterima yang berarti *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan ini dapat terjadi karena dalam rasionalisasi yang dilakukan tidak bersifat material sehingga manajemen dapat melakukan manipulasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung tinjauan SAS No.99 dalam Nyoman & Suryandari (2016) rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Dalam penelitian ini rasionalisasi diukur dengan rasio total akrual terhadap total aset (TATA). Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif akan tercermin dari nilai akrual perusahaan. Semakin tinggi nilai rasionalisasi akan memiliki kecenderungan terjadinya tindakan kecurangan semakin tinggi (Yusrianti, *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini juga mendukung teori agensi dimana tindakan rasionalisasi ini sering menjadi permohonan para agen untuk melakukan suatu tindakan penyimpangan akuntansi semakin tinggi serta sikap rasionalisasi menyebabkan tingkat pelaporan keuangan palsu di perusahaan yang lebih besar karena mereka/agen menganggap bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar dan membenarkan tindakan tersebut serta lumrah dapat diterima (Kusumawati & Putri, 2021).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar *et al.* (2020) dan Achmad & Pamungkas (2022) yang menyatakan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan lapangan keuangan.

5.5.4. Pengaruh Income Tax Rates atas Hubungan Capability, Opportunity, Dan Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji MRA yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Z mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji disimpulkan sebagai berikut:

1. *Income tax rate* memperkuat hubungan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *capability* yang dimoderasi oleh *income tax rate* memiliki nilai *Pvalue* $0.064 > 0.05$, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa *income tax rate* tidak mampu memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H_{4a} ditolak.

Income tax rate tidak memperkuat pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan *capability* dalam melakukan tindakan kecurangan lebih berkaitan dengan faktor-faktor integritas individu, budaya perusahaan, dan pengawasan. Beberapa faktor tersebutlah yang merupakan aspek untuk mempengaruhi kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, *income tax rate* adalah suatu kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menentukan tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh individu atau perusahaan dan tidak berkaitan dengan kemampuan perusahaan atau individu dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

2. *Income tax rate* memperkuat hubungan *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *opportunity* yang dimoderasi oleh *income tax rate* memiliki nilai *Pvalue* $0.216 > 0.05$, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa *income tax rate* tidak mampu memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian H_{4b} ditolak.

Income tax rate merupakan bagian dari kerangka perpajakan dalam negara dan tidak secara langsung berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan, tarif pajak penghasilan tidak menciptakan atau mengurangi peluang dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, *income tax rate* mempunyai dampak terbatas dalam peluang untuk melakukan tindakan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan seringkali dipengaruhi faktor internal perusahaan seperti kelemahan kontrol internal dan kurangnya pengawasan manajemen.

3. *Income tax rate* memperkuat hubungan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, menunjukkan bahwa *rationalization* yang dimoderasi oleh *income tax rate* memiliki nilai *Pvalue* $0.000 < 0.05$, dari hasil tersebut disimpulkan bahwa *income tax rate* dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis H_{4c} diterima.

Suatu negara pasti akan menentukan tarif pajak penghasilan tinggi apabila terdapat perusahaan yang mempunyai penghasilan tinggi, sehingga dengan adanya sikap rasionalisasi dapat menyebabkan tingkat pelaporan keuangan palsu suatu perusahaan lebih besar karena pihak manajemen menganggap tindakan yang dilakukan adalah sikap yang wajar dan dapat diterima (Kusumawati & Putri, 2020). Teori yang mendukung *income tax rate* adalah teori kontigensi, dimana teori kontigensi menjelaskan bahwa tidak ada pendekatan secara tunggal dalam memahami hubungan antara *income tax rate* dengan rasionalisasi dalam terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan, pendekatan yang terbaik ialah pendekatan yang sesuai dengan konteks serta situasi tertentu (Kharie & Darwis, 2020).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *capability*, *opportunity*, dan *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Capability* yang diprosikan dengan pergantian direktur dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dikarenakan perubahan direksi suatu perusahaan dapat disebabkan karena kinerja direksi yang kurang baik, sehingga untuk memajukan perusahaan, perusahaan memilih direksi baru agar dapat mengembangkan perusahaan lebih jauh dan berjalan sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan sehingga akan terjadi tindakan kecurangan. *Opportunity* diprosikan dengan

ineffective monitoring, dalam hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan terdapat peningkatan peluang yang disebabkan tingginya nilai *ineffective monitoring* akan mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Kecurangan ini dapat terjadi karena dalam *rationalization* yang dilakukan tidak bersifat material sehingga manajemen dapat melakukan manipulasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Income tax rate yang digunakan sebagai moderasi dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *income tax rate* dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terdapatnya suatu negara yang menetapkan tarif pajak penghasilan tinggi sehingga menyebabkan terjadinya kecurangan karena pihak manajemen menganggap tindakannya wajar untuk dilakukan. Selain itu, *income tax rate* tidak dapat memoderasi *capability* dan *opportunity*, hal ini dikarenakan *income tax rate* adalah suatu kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menentukan tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh individu atau perusahaan tidak berkaitan dengan kemampuan perusahaan atau individu dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia 2 Literature Review. 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- AICPA. (2003). Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide. *American Institute of Certified Public Accountants, Inc.*, 168, 1–225. <https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Betri Sirajuddin. (2020). *Akuntansi Forensik dan Audit Investasi* (Edisi dua).
- Company, P., Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3, 305–360.*
- Demetriades, P., & Owusu-agyei, S. (2022). *Fraudulent financial reporting : an application of fraud diamond to Toshiba ' s accounting scandal. 29(2), 729–763.* <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Diah, E., & Arum, P. (2020). *Fraudulent Financial Reporting Detection in Banking Sector : Evidence from Indonesia. 199–211.*
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). *Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting : Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. 22(3).* <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Fiedler. (1967). A Theory of Leadership Effectiveness. *Advance in Experimental Social Psychology. Academic Press.*
- Gujarati, D. N. & D. C. P. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Hananto, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Multi Nasionalitas Dan Thin. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi (JATI)*, 14(2), 87–101.
- I Made Nova Dinata, Ni Nyoman Ayu Suryandari, I. . B. M. (n.d.). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Journal Unmas, Vol 1 No 1.*

- Indonesia, S. E., Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in*. 1–16.
- Kharie, S. M., & Darwis, H. (2020). Moderation of Internal Control System in the Relationship Between Internal Auditor Competence and Organizational Justice of Fraud Prevention. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 85–108. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i1.30059>
- Kusumawati, E., & Putri, I. (n.d.). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting*.
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Murtanto, M. I. (2016). *ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN*. 2002, 1–20.
- Nanda, A., Kemas M. Husni Thamrin, & Fida Muthia. (2024). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perbankan Umum Konvensional di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4192–4216. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.926>
- Nyoman, N., & Suryandari, A. (2016). *Ni Nyoman Ayu Suryandari, SE.,M.Si.,Ak.,CA I Dewa Made Endiana.,SE.,MSi.,Ak.,CA*.
- Otley., D., T. (1980). The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis. *In Readings in Accounting for Management Control*, 83-1–6.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033-Direksi-dan-Dewan-Komisaris-Emiten-Atau-Perusahaan-Publik.pdf)
- Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya* (Cetakan Pe). Lestari Kiranatama.
- Rahmatika, D. N. (2020). *Fraud Auditing Kajian Teoritis dan Empiris* (Penerbit:).
- Salim, S., Siswanto, H. P., Wijaya, H., & Angela, J. (2021). *Factors Affecting Financial Shenanigans in the Perspective of Fraud Triangle : An Empirical Study Among Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. 174(99), 420–427.
- Saputri, S. B., & Sari, S. P. (2023). Fraudulent financial reporting using the testing of the hexagon fraud theory in manufacturing on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(05), 297–306.
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Suryarini, T., & Pamungkas, I. D. (2020). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting With the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable : Crowe ' s Fraud ' s Pentagon Theory*. 11(5). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p180>
- Slemrod, J. (2007). Cheating ourselves: The economics of tax evasion. *Journal of Economic Perspectives*, 21(1), 25–48. <https://doi.org/10.1257/jep.21.1.25>
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukuran*.
- Tuanakotta, & Theodorus, M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2019). *Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks*. 8(3), 198–206. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.33625>
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). *Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report*. April.
- Utami, E. R. (2019). *The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65.

- Wardani, D. K., & Rahayu, P. (2020). Pengaruh E-Commerce, Tarif Pajak Terhadap Penggelapan Pajak. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.13915>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- yuliani, umar hamdan, luk luk fuadah, thamrin K. H. (2021). *Investment Opportunity Set , Dan Financing Mix : Penerbit Citrabooks*.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., Aryanto, & Meirawati, E. (2020). Financial statement fraud risk factors of fraud triangle: Evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36–51. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>